

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran kimia di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman ilmiah peserta didik, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan pemecahan masalah. Namun, pada praktiknya pembelajaran kimia sering dianggap sulit dan kurang diminati oleh peserta didik karena karakteristik materinya yang bersifat submikroskopik dan kompleks. Kimia tidak hanya menuntut kemampuan menghafal, tetapi juga pemahaman konsep yang mendalam serta kemampuan mengaitkan berbagai konsep secara logis kimia juga banyak melibatkan perhitungan matematis yang bagi sebagian peserta didik menjadi hambatan dalam proses belajar, sehingga berdampak pada rendahnya minat dan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran kimia (Priliyanti, dkk., 2021). Kesulitan belajar ini semakin diperkuat oleh penggunaan metode ceramah yang masih berpusat pada guru dan kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahaman secara bermakna (Zainuddin, 2024).

Pembelajaran yang didominasi metode ceramah dan hafalan rumus cenderung menjadikan peserta didik pasif dan hanya berperan sebagai penerima informasi. Metode seperti ini dinilai kurang efektif dalam membantu peserta didik memahami konsep kimia secara mendalam, karena peserta didik lebih cenderung menghafal tanpa memahami makna konsep yang dipelajari (Rokhim dkk., 2023). Akibatnya, pengetahuan yang diperoleh menjadi mudah dilupakan dan sulit diterapkan dalam konteks yang berbeda. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran kimia memerlukan pendekatan yang lebih berpusat pada peserta didik agar proses belajar menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan. Selain itu, kondisi pembelajaran yang kurang melibatkan peserta didik secara aktif juga dapat membentuk persepsi peserta didik yang kurang positif terhadap pembelajaran, karena peserta didik cenderung memandang pembelajaran

sebagai aktivitas yang membosankan dan tidak bermakna (Rahman dkk., 2020).

Berdasarkan hasil angket analisis kebutuhan guru pamong di SMA Negeri 89 Jakarta, diperoleh informasi bahwa salah satu kendala utama dalam pembelajaran kimia kelas XI adalah adanya peserta didik yang tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran. Guru pamong juga mengungkapkan bahwa karakteristik peserta didik kelas XI sangat beragam, baik dari segi minat, motivasi, maupun perhatian selama pembelajaran berlangsung. Keberagaman ini menuntut guru untuk mampu merancang pembelajaran yang adaptif dan tidak bersifat satu arah (Sudrajat, 2020). Apabila pembelajaran tidak disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, maka potensi keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran menjadi rendah dan tujuan pembelajaran sulit tercapai (Oktawirawan, 2020). Perbedaan karakteristik tersebut juga berpengaruh terhadap persepsi peserta didik, karena setiap peserta didik dapat memberikan makna yang berbeda terhadap pengalaman belajar yang sama (Aprilita & Handican, 2023).

Guru pamong juga menyampaikan bahwa peserta didik cenderung mudah merasa bosan apabila pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered*). Pembelajaran satu arah menyebabkan interaksi antara guru dan peserta didik menjadi minim serta kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan bertanya. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Hamka (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang pasif dan tidak komunikatif dapat menghambat pengembangan kompetensi peserta didik. Selain itu, pembelajaran yang tidak melibatkan peserta didik secara aktif juga berdampak pada menurunnya motivasi belajar peserta didik (Sani dkk., 2024), sehingga efektivitas pembelajaran menjadi rendah. Dalam konteks ini, persepsi peserta didik menjadi penting karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh strategi guru, tetapi juga bagaimana peserta didik memandang, merasakan, dan merespon proses pembelajaran tersebut (Nasution dkk., 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, guru pamong mengungkapkan bahwa ketika pembelajaran dilakukan secara interaktif, seperti melalui kuis atau permainan, peserta didik menunjukkan respon yang positif, antusias, dan lebih aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik sebenarnya memiliki potensi keterlibatan yang tinggi apabila pembelajaran dirancang dengan pendekatan yang tepat. Metode dan model pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Rinasari & Sriyanto, 2022), karena motivasi belajar yang tinggi akan berdampak langsung pada meningkatnya partisipasi peserta didik serta hasil belajar yang dicapai (Marganingtyas dkk., 2025). Persepsi yang positif terhadap pembelajaran juga terbukti mampu meningkatkan kondisi psikologis peserta didik, seperti motivasi dan kepercayaan diri, yang pada akhirnya mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran (Nurqaidah & Hendra, 2020).

Hasil observasi yang dilakukan pada tahun 2025 selama kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di kelas XI Kimia 2 SMA Negeri 89 Jakarta menunjukkan kondisi yang sejalan dengan temuan angket guru pamong. Selama proses pembelajaran berlangsung, hanya sebagian kecil peserta didik yang aktif berpartisipasi, sementara sebagian besar peserta didik terlihat pasif, berbicara dengan teman, kurang memperhatikan penjelasan guru, bahkan ada yang tertidur. Kondisi ini mencerminkan rendahnya aktivitas belajar peserta didik yang merupakan salah satu indikator rendahnya efektivitas pembelajaran (Maizah & Ratnawati, 2024). Dari sisi hasil belajar, meskipun nilai peserta didik secara umum tergolong cukup baik, pembelajaran kimia belum dapat dikatakan efektif karena hanya sekitar 50% peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan pembelajaran dikatakan tuntas secara klasikal apabila minimal 85% peserta didik mencapai ketuntasan (Magdalena dkk., 2020). Kondisi ini tidak hanya menunjukkan rendahnya efektivitas pembelajaran, tetapi juga berpotensi membentuk persepsi peserta didik bahwa pembelajaran kimia sulit dan kurang menarik.

Permasalahan tersebut semakin diperkuat oleh hasil angket analisis kebutuhan peserta didik. Sebanyak 73,9% peserta didik menyatakan bahwa mereka lebih sering hanya mendengarkan penjelasan guru daripada terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran kimia, yang menunjukkan bahwa pembelajaran masih bersifat pasif dan kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berperan aktif, padahal pembelajaran yang efektif menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar (Wahyuni & Yahyu, 2022). Selain itu, 86,9% peserta didik menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami materi kimia apabila pembelajaran dilakukan melalui kegiatan dan diskusi, yang menunjukkan kebutuhan terhadap pembelajaran yang kolaboratif dan berpusat pada peserta didik (Firman & Rahayu, 2020). Sebanyak 91,3% peserta didik juga menyatakan bahwa pembelajaran kimia akan lebih menarik apabila dikombinasikan dengan unsur permainan atau tantangan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan pembelajaran yang menyenangkan, variatif, dan tidak monoton, karena pembelajaran yang menarik dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik yang pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar (Dinda dkk., 2025). Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa persepsi peserta didik terhadap pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang mereka alami secara langsung (Irawati & Santaria, 2020).

Salah satu materi kimia kelas XI yang sering menimbulkan kesulitan belajar adalah materi hidrolisis garam. Materi ini menuntut pemahaman konsep asam-basa, kesetimbangan, serta kemampuan matematika dalam menentukan pH larutan garam. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep hidrolisis garam, khususnya dalam menentukan pH dan sifat larutan garam (Ristanti & Sumarti, 2024). Kesulitan ini dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman konsep peserta didik, padahal pemahaman konsep sangat menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran (Oktawirawan, 2020). Kesulitan tersebut juga dapat memengaruhi persepsi peserta didik terhadap materi, sehingga materi kimia tertentu dianggap sulit dan kurang menarik untuk dipelajari.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu membantu peserta didik membangun pemahaman konsep secara bertahap dan bermakna, serta memberikan pengalaman belajar yang dapat membentuk persepsi positif peserta didik terhadap pembelajaran kimia.

Salah satu model pembelajaran yang dipandang mampu menjawab permasalahan tersebut adalah model *Learning Cycle 5E*. Model ini merupakan pembelajaran berbasis konstruktivisme yang terdiri atas lima tahap, yaitu *Engage*, *Explore*, *Explain*, *Elaborate*, dan *Evaluate*, yang dirancang untuk membantu peserta didik membangun konsep secara bertahap melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna (Ningthias dkk., 2024). Setiap tahap memungkinkan pengelolaan pembelajaran yang sistematis serta menciptakan proses belajar yang komunikatif melalui kegiatan eksplorasi dan diskusi antara guru dan peserta didik (Firman & Rahayu, 2020). Keterlibatan langsung peserta didik dalam setiap fase mendorong peningkatan aktivitas belajar dan respon positif selama pembelajaran (Hidayat, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *Learning Cycle 5E* efektif meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar, khususnya pada materi yang bersifat konseptual, bertahap, dan kompleks seperti hidrolisis garam (Nicol dkk., 2020).

Untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran, penerapan *Learning Cycle 5E* dapat dipadukan dengan pendekatan gamifikasi. Gamifikasi merupakan penggunaan elemen permainan seperti poin, level, tantangan, kompetisi, dan penghargaan dalam pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan (Purba dkk., 2024). Integrasi elemen permainan membantu menciptakan suasana belajar yang variatif dan tidak monoton serta mendorong interaksi dua arah melalui aktivitas seperti kuis berbasis tantangan, misi kelompok, dan umpan balik langsung. Penerapan gamifikasi terbukti mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik sehingga mendorong partisipasi aktif selama proses pembelajaran (Srimuliyani, 2023). Peningkatan keterlibatan tersebut berdampak pada hasil belajar yang lebih baik, terutama pada materi hidrolisis garam yang bersifat kompleks sehingga unsur permainan dapat

membantu meningkatkan minat dan memudahkan pemahaman konsep secara bertahap (Priliyanti, dkk., 2021). Pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan melalui model ini juga berpotensi membentuk persepsi peserta didik yang lebih positif terhadap pembelajaran kimia.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian yang tidak hanya melihat efektivitas pembelajaran dari sisi proses dan hasil secara objektif, tetapi juga dari bagaimana peserta didik memandang dan merasakan pembelajaran yang mereka alami. Persepsi peserta didik merupakan hasil dari proses menerima, mengolah, dan menginterpretasikan pengalaman belajar melalui indera dan pengalaman sebelumnya, sehingga menjadi dasar dalam menilai kualitas pembelajaran (Irawati & Santaria, 2020). Oleh karena itu, eksplorasi persepsi peserta didik terhadap efektivitas pembelajaran menjadi penting untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberhasilan pembelajaran dari sudut pandang peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada eksplorasi persepsi peserta didik terhadap efektivitas pembelajaran menggunakan model *Learning Cycle 5E* terintegrasi gamifikasi pada materi hidrolisis garam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain:

1. Keterlibatan dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran kimia masih rendah, yang ditandai dengan minimnya partisipasi peserta didik dalam bertanya, berdiskusi, dan terlibat aktif selama proses pembelajaran sehingga dapat mempengaruhi persepsi peserta didik terhadap pengalaman belajar.
2. Proses pembelajaran kimia masih didominasi metode ceramah dan berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga belum mampu mendorong partisipasi dan interaksi aktif peserta didik secara optimal yang berdampak pada persepsi peserta didik terhadap pembelajaran.

3. Pembelajaran yang bersifat satu arah dan kurang bervariasi menyebabkan peserta didik mudah bosan, kurang termotivasi, dan kurang fokus sehingga memengaruhi persepsi peserta didik terhadap kualitas pembelajaran.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini berfokus pada eksplorasi persepsi peserta didik terhadap efektivitas pembelajaran menggunakan model *Learning Cycle 5E* terintegrasi gamifikasi pada materi hidrolisis garam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diajukan pada penelitian ini yaitu "bagaimana persepsi peserta didik terhadap efektivitas pembelajaran menggunakan model *Learning Cycle 5E* terintegrasi gamifikasi pada materi hidrolisis garam?".

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh persepsi peserta didik terhadap efektivitas pembelajaran menggunakan model *Learning Cycle 5E* terintegrasi gamifikasi pada materi hidrolisis garam.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Peserta Didik
 - a. Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menyampaikan persepsi dan pengalaman belajar mereka selama mengikuti pembelajaran kimia.

- b. Memberikan gambaran mengenai tingkat keterlibatan, keaktifan, dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran menggunakan model *Learning Cycle 5E* terintegrasi gamifikasi.
- c. Membantu mengungkap pengalaman belajar peserta didik dalam memahami materi hidrolisis garam secara lebih bermakna.

2. Bagi Guru

- a. Memberikan informasi mengenai persepsi peserta didik terhadap efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- b. Menjadi bahan refleksi bagi guru dalam mengelola pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik.
- c. Memberikan gambaran tentang penerapan model *Learning Cycle 5E* terintegrasi gamifikasi berdasarkan pengalaman belajar peserta didik.

3. Bagi Sekolah

- a. Memberikan informasi mengenai pengalaman dan persepsi peserta didik terhadap pembelajaran kimia yang berlangsung di sekolah.
- b. Menjadi bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang lebih interaktif dan inovatif.
- c. Mendukung pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik berdasarkan sudut pandang peserta didik.

4. Bagi Peneliti

- a. Menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam mengeksplorasi persepsi peserta didik terhadap pembelajaran kimia.
- b. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji persepsi peserta didik terhadap efektivitas pembelajaran.
- c. Memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian pembelajaran kimia, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman belajar dan persepsi peserta didik.